

**PENGARUH MEDIA PAPAN FLANEL KATA BERBASIS METODE SAS
TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN**
(Penelitian pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Wonoroto Kabupaten Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Arista Andriani

16.0305.0092

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2021**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh manusia. Melalui membaca, manusia akan banyak mendapatkan ilmu tentang kehidupan (Andriani & Elhefni, 2015:2). Pembelajaran membaca di sekolah dasar dilaksanakan di kelas rendah yang dikenal dengan pelajaran membaca permulaan. Membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar, atau ketika anak berusia antara 6-7 tahun. Pada masa ini, anak mulai mempelajari huruf-huruf, suku kata, kemudian kalimat sederhana. Seseorang tidak akan dapat membaca dengan baik tanpa memiliki kemampuan melafalkan bunyi huruf dengan benar. Kelancaran dan ketepatan anak dalam membaca permulaan dipengaruhi oleh keaktifan dan kreativitas guru yang mengajar.

Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Oleh sebab itu, keterampilan membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan. Jika membaca permulaan sudah dipahami dengan baik oleh siswa maka dapat

dilanjutkan ke pembelajaran membaca pemahaman atau membaca lanjutan, tetapi sebaliknya jika membaca permulaan tidak dapat dipahami siswa dengan baik dan benar, maka perlu diulang kembali pembelajarannya dan guru bertugas untuk mencari tahu faktor apa yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan dan bagaimana cara penanganannya. Kesiapan siswa dalam membaca tidaklah sama, sebab setiap siswa mengalami perbedaan perkembangan. Faktor yang membedakan kesiapan tersebut adalah tingkat intelegensi, kematangan mental, kestabilan emosional, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, guru harus siap memberikan pelayanan yang berbeda kepada setiap siswa dengan memandang karakteristik setiap siswa yang beragam.

Pembelajaran membaca permulaan pada kelas rendah sering ditemukan berbagai masalah, diantaranya masalah siswa, guru, materi pelajaran dan metode yang digunakan. Sehubungan dengan hal tersebut, Soedjadi (Yawu, dkk., 2015: 53) berpendapat bahwa penyebab kesulitan belajar anak bersumber dalam diri siswa itu sendiri juga dari luar diri siswa tersebut. Misalnya cara penyajian pelajaran atau suasana pembelajaran. Pembelajaran membaca menuntut guru kreatif karena harus bisa memotivasi anak untuk belajar. Kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Pada umumnya, guru langsung menulis di papan tulis bacaan yang akan diajarkan dan siswa disuruh membacanya tanpa didahului berbagai cara yang memungkinkan siswa untuk belajar dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran yang diberikan

kepada siswa sebaiknya pembelajaran yang menarik, dengan menciptakan pembelajaran yang menarik akan terbentuk suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk semangat belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2019, ditemukan bahwa siswa kelas 1 di SD Negeri Wonoroto memiliki keterampilan membaca yang masih rendah. Hal ini terlihat bahwa masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca dan sulit melafalkan bunyi huruf serta sulit menuliskan simbol bunyi huruf dikarenakan belum terlalu mengenal huruf. Melalui wawancara, guru kelas 1 SD Negeri Wonoroto menyatakan bahwa ada faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan pada siswa. Faktor tersebut yaitu proses pembelajaran yang monoton serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret. Proses pembelajaran yang monoton dan tidak adanya media pembelajaran yang mendukung menyebabkan suasana belajar kurang kondusif dan kurang menyenangkan. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak siswa. Rahim (2011: 23) menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan lebih memotivasi siswa agar belajar lebih intensif. Suasana belajar yang kurang kondusif disebabkan karena selama proses pembelajaran berlangsung, guru umumnya menggunakan satu metode dan belum menggunakan media pembelajaran yang konkret. Padahal yang kita ketahui, bahwa penggunaan metode abjad masih belum mampu memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami konsep membaca dengan baik.

Melalui penggunaan metode tersebut, siswa tidak mampu membunyikan lambang atau simbol bunyi sehingga kemampuan siswa merubah simbol kedalam bunyi yang tepat berlangsung sangat lambat.

Dari uraian tersebut, maka dibutuhkan suatu metode yang mampu memberikan kemudahan dalam memahami dan meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Kegiatan membaca harus dipadukan dengan kegiatan menulis, sebab ketika siswa dapat membaca huruf atau kata, siswa juga harus mampu menuliskan huruf atau kata tersebut. Selain itu, belum adanya penggunaan media yang inovatif digunakan dalam kegiatan belajar membaca permulaan mengakibatkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Apabila hal ini diabaikan, maka akan berdampak pada perkembangan kemampuan berbahasa siswa. Siswa yang mempunyai kemampuan berbahasa yang masih rendah, maka akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

Siswa kelas awal memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa kelas tinggi. Salah satu karakteristik siswa kelas awal adalah belajar dari hal yang konkrit dan secara bertahap menuju ke hal yang abstrak. Hal yang konkrit maksudnya adalah hal yang nyata misalnya yang dapat dilihat, didengar dan diraba. Selain itu, siswa kelas awal memiliki rentang konsentrasi yang pendek sehingga membutuhkan alat atau media pendukung yang membuat mereka tertarik dan mudah dalam memahami pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah penggunaan media papan flanel kata berbasis metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

merupakan metode yang dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas rendah (Larasshinta, 2018:3). Metode SAS akan lebih efektif jika diterapkan menggunakan media papan flanel. Media papan flanel merupakan media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan atau materi tertentu pada sasaran tertentu. Papan kayu yang dilengkapi dengan huruf dan gambar dapat dipasang dan dilepas dengan mudah sehingga dapat digunakan berkali-kali sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, media papan flanel kata sangat efektif untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas 1A SD Negeri Wonoroto.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengaruh Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS (Struktur Analitik Sintesis) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Wonoroto, Kecamatan Windusari sebagai berikut:

1. Siswa kelas 1 di SD Negeri Wonoroto memiliki keterampilan membaca yang masih rendah mengakibatkan pembelajaran kurang efektif sehingga tujuan pembelajaran sukar tercapai.
2. Penggunaan metode abjad dan belum adanya penggunaan media yang inovatif digunakan dalam kegiatan belajar membaca permulaan mengakibatkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS (Struktur Analitik Sintesis) Berpengaruh Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Wonoroto.
2. Penggunaan media papan flannel kata berbasis metode SAS.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui Pengaruh Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS (Struktur Analitik Sintesis) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memiliki manfaat yang dapat digunakan pada waktu yang akan datang.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai kajian yang relevan bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Media

Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS (Struktur Analitik Sintesis)
Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

a. Untuk Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru untuk lebih mengembangkan media pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar terlebih dalam pembelajaran membaca permulaan.

b. Untuk Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah serta memberikan pertimbangan dalam pengadaan media pembelajaran atau alat peraga pembelajaran.

c. Untuk Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dan dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah didapat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterampilan Membaca Permulaan

1. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca, terlebih untuk siswa kelas rendah. Membaca pada tingkat ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis, seperti belajar menguasai dan melafalkan huruf-huruf baik huruf vokal maupun huruf konsonan. Seperti yang dinyatakan oleh Dalman (2014: 85), bahwa pada tahap ini siswa diperkenalkan dengan huruf abjad dan melafalkannya, setelah itu anak diajarkan cara membaca suku kata, kata, dan kalimat. Melalui tulisan tersebut, siswa diharapkan dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa untuk memperoleh keterampilan membaca. Membaca permulaan merupakan kegiatan yang memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Pada tingkatan membaca permulaan, siswa belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan membaca. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.

Keterampilan membaca permulaan pada kelas 1 sekolah dasar diartikan sebagai keterampilan mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi atau suara-suara yang bermakna (Supriyadi, dkk. dalam

Indrayani, 2016: 16). Ketika siswa sudah memiliki keterampilan-keterampilan tersebut, maka siswa akan lebih siap dalam belajar membaca sehingga siswa memiliki keterampilan membaca yang optimal. Siswa yang memiliki keterampilan membaca permulaan yang baik, maka pada tahap membaca selanjutnya siswa dapat dengan mudah membaca dengan lancar dan dapat menguasai berbagai bidang studi. Membaca permulaan ini diharapkan dikuasai oleh semua siswa kelas rendah karena nantinya akan menjadi landasan atau dasar untuk keterampilan membaca pada tingkat selanjutnya.

Pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan, karena bertujuan agar anak mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf serta mampu merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata serta kalimat. Dalam hal ini, pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahap, yakni pengenalan huruf, baik vokal maupun konsonan, membedakan huruf vokal dan konsonan, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, merangkaikan huruf menjadi suku kata, merangkaikan suku kata menjadi kata, dan merangkaikan kata menjadi kalimat. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan proses kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat. Tahapan

yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar tidak hanya bertujuan agar siswa “melek huruf” namun juga memiliki *nurturant effect* yakni membiasakan membaca sehingga kebiasaan membaca tersebut akan menjadi budaya yang akan meningkatkan kemampuan literasi siswa dan mengembangkan keterampilan berbahasa (Yuliana, 2017: 344).

Pendapat lain dikemukakan oleh Zubaidah (Pratiwi & Ariawan, 2017: 70) yang menyatakan bahwa membaca pada tingkat permulaan merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis dan siswa dituntut untuk menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa. Tahap awal membaca permulaan yaitu siswa dikenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. Huruf tersebut perlu dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya. Setelah siswa diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, langkah selanjutnya yaitu siswa diperkenalkan dengan mengeja suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat pendek. Pembelajaran membaca permulaan difokuskan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal, dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap membaca permulaan akan berdampak besar terhadap peningkatan kemampuan membaca selanjutnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan adalah keterampilan siswa mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi seperti membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas dan tepat. Membaca permulaan merupakan kegiatan

pertama yang diajarkan kepada siswa kelas rendah yaitu saat siswa mulai masuk sekolah dasar. Membaca permulaan ini diharapkan dikuasai oleh semua siswa kelas rendah karena nantinya akan menjadi landasan atau dasar untuk keterampilan membaca pada tingkat selanjutnya.

2. Keterampilan Membaca Huruf Abjad

Belajar membaca huruf merupakan komponen hakiki dari perkembangan baca tulis. Dalam membaca huruf, setiap siswa pasti memiliki kemampuan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lain. Siswa perlu mengetahui atau mengenal dan memahami huruf abjad untuk akhirnya menjadi pembaca dan penulis yang mandiri dan lancar. Siswa yang bisa mengenal dan menyebut huruf-huruf pada daftar abjad dalam belajar membaca memiliki kesulitan lebih sedikit dari anak yang tidak mengenal huruf (Pangastuti & Hanum, 2017: 54). Kemampuan mengenal huruf merupakan tahap perkembangan siswa dari belum tahu menjadi tahu tentang keterkaitan bentuk dan bunyi huruf, sehingga siswa dapat mengetahui bentuk huruf dan memaknainya. Membaca huruf alfabet sangat penting untuk mendukung perkembangan, terutama perkembangan baca tulis siswa kelas satu sekolah dasar.

Belajar membaca huruf adalah proses pengenalan bunyi-bunyi wicara (fonem) dan kata-kata yang pada awalnya akan ditangkap oleh anak sebagai bahasa lisan (Yulianti, dkk., 2013: 67). Pada proses pengenalan huruf, siswa belum sampai pada proses belajar, namun hanya mengenal dan memahami bunyi-bunyian itu. Ketika sampai pada proses membaca huruf-

huruf abjad, ada hal penting yang patut menjadi perhatian yaitu mencermati kemampuan memori pada siswa perlu dilakukan agar jangan sampai siswa merasa dipaksa untuk menghafal semua huruf dalam waktu singkat. Membaca memang merupakan suatu proses yang mewajibkan seseorang mampu membaca huruf, maka dari itu perlu adanya media visual-suara pengenalan huruf tersebut kepada siswa.

Keterampilan membaca abjad pada siswa dapat diawali dengan mengenalkan huruf vokal terlebih dahulu beserta dengan cara pengucapan bunyinya. Upaya mengenalkan huruf vokal terlebih dahulu diharapkan akan membantu meringankan beban anak dalam mengingat dan menghafal sebagian huruf abjad yang nantinya akan diajarkan kepadanya. Setelah siswa lancar membaca huruf vokal, selanjutnya guru mengajarkan beberapa huruf konsonan seperti huruf b, c, d, f, g, h, j, dan k. Pengajaran huruf konsonan tidak harus sampai pada huruf tertentu, namun dapat disesuaikan dengan kemampuan siswa. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Anak pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya anak akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti anak menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Ketika siswa mulai memperhatikan huruf pada sebuah halaman buku, siswa juga tertarik pada huruf-huruf yang membentuk kata. Meskipun beberapa

siswa bisa membaca beberapa kata berdasarkan gambar sebelum mengetahui abjad, maka siswa perlu mengetahui abjad untuk akhirnya dapat memahami makna kata yang sebenarnya.

Rahim (2011: 5) menyatakan bahwa semakin banyak anak membaca huruf abjad, cenderung semakin lancar anak membaca kata. Keterampilan membaca huruf abjad harus sudah diajarkan dan dibiasakan pada siswa sekolah dasar terlebih pada kelas rendah, sehingga keterampilan membaca siswa akan lebih dan mampu menguasai makna dari bacaan yang dibaca. Apabila seorang anak sudah belajar satu huruf maka sangat dianjurkan bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan latihan lanjutan. Latihan tersebut dapat dilakukan dengan mencari huruf yang sudah dikenal anak tersebut misalnya pada bungkus makanan, kotak kue, surat kabar atau pada papan iklan yang ada dipinggir jalan. Sesuatu yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam hal ini adalah ketika melakukan latihan tersebut usahakan dalam situasi bermain yang menyenangkan bagi anak sehingga anak tidak merasa tertekan. Kegiatan ini bertujuan supaya kemampuan anak dalam mengenal huruf dapat semakin baik.

Menurut hasil penelitian, salah satu penyebab anak mengalami kesulitan membaca adalah anak mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan merangkainya menjadi kata. Menurut Zuchdi dan Budiasih (Hasanah, 2015:3) pada tahap permulaan, siswa dikenalkan huruf vokal seperti a, i, u, e, o yang merupakan huruf dasar dalam mengenal huruf alfabet, kemudian dilanjutkan sampai dengan mengenalkan 14 huruf abjad pada tahap pertama

pengenalan huruf. Ke 14 huruf tersebut antara lain a, b, d, e, i, k, l, m, n, o, p, s, t, u. Siswa menghadapi tantangan ketika pertama kali mulai mempelajari huruf abjad. Siswa belajar huruf abjad dengan mencirikan perbedaan bentuk dari masing-masing huruf. Sangat umum bagi siswa mengalami kesulitan untuk membedakan huruf “E” dengan huruf “F” atau huruf “N” dengan huruf “M”. Tidak hanya sulit bagi siswa yang belajar huruf untuk membedakan bentuk huruf, tetapi juga sulit untuk memecahkan masalah tentang bagaimana huruf itu berorientasi pada ruang. Itulah sebabnya siswa kadang kesulitan untuk membedakan huruf “W” dan “M”, “p” dan “q”, serta “b” dan “d”. Saat mempelajari huruf-huruf, siswa secara khas mengikuti urutan perkembangan mulai dari mengenal huruf, membuat huruf, dan belajar asosiasi bunyi huruf. Siswa perlu mengembangkan pengetahuan tentang abjad agar menggunakan huruf dan keterampilan bunyi huruf untuk membaca. Adapun butir-butir yang perlu diperhatikan dalam praktik membaca di kelas 1 sekolah dasar mencakup: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, dan (5) kejelasan suara.

Berdasarkan uraian tersebut, maka belajar membaca huruf abjad harus dimulai dengan mengenalkan huruf vokal kemudian dilanjutkan dengan mengenalkan beberapa huruf konsonan. Agar peserta didik tidak kesulitan, maka pembelajaran membaca huruf abjad bisa dilakukan dengan cara mengaitkan nama-nama benda yang ada disekitarnya sehingga peserta didik akan mudah mengingat bentuk dan bunyi huruf.

3. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan tujuan membaca pada umumnya, namun lebih difokuskan lagi pada tujuan membaca bagi tingkat pemula. Tujuan membaca secara umum menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004, yaitu mampu membaca dan memahami teks pendek dengan lancar atau bersuara beberapa kalimat sederhana dan membaca puisi. Sedangkan menurut Blanton, dkk. dan Irwin (Rahim, 2011: 11) tujuan membaca yaitu:

- a. Kesenangan, membaca dapat menjadi sarana menyalurkan hobi atau sekedar mengisi waktu luang guna mendapatkan kesenangan serta dapat menambah wawasan.
- b. Menyempurnakan membaca nyaring, dengan kegiatan membaca maka keterampilan membaca akan semakin baik dan ketika seseorang membaca nyaring pun akan terdengar sangat lancar tanpa terbata-bata.
- c. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, adanya kegiatan membaca menjadikan seseorang bertambah wawasannya serta dapat mengetahui informasi terbaru tentang suatu topik yang dibacanya.
- d. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, setelah seseorang selesai membaca suatu informasi maka ia dapat mengingat kembali informasi dengan topik sama yang pernah ia baca kemudian dapat mencari keterkaitan antara kedua informasi tersebut.
- e. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, dengan membaca maka seseorang dapat menemukan informasi yang nantinya dapat

dijadikan sebagai referensi ketika ia membuat laporan baik laporan secara lisan maupun secara tertulis.

- f. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi, setelah seseorang mendapatkan informasi dari kegiatan membaca, maka ia bisa mendapatkan jawaban dari prediksi yang ia buat sebelum membaca.
- g. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks. Setelah seseorang selesai membaca, ia dapat mengaplikasikan informasi dan pengetahuan yang terdapat dalam bacaan sesuai dengan kebutuhannya.
- h. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Membaca akan menambah wawasan, oleh karena itu seseorang yang tidak banyak membaca akan kekurangan pengetahuan. Kegiatan membaca dapat dilakukan seseorang sebelum ia menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik sehingga ia dapat menjawab dengan lancar tentang apa yang menjadi topik pertanyaan.

Tujuan membaca permulaan pada dasarnya adalah memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan siswa untuk menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik dan benar. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan. Secara garis besar, pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk mengenalkan bentuk huruf, pengenalan suku kata, pengenalan kata,

pengenalan kalimat, dan kecepatan membaca ke taraf lebih baik. Sedangkan menurut Ritawati (Yawu, dkk., 2015: 52), tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Pengajaran membaca permulaan disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan kejiwaan siswa. Anak yang berada pada masa peka untuk belajar membaca akan dengan mudah menerima dan menanggapi rangsangan yang diberikan padanya dalam bentuk huruf, suku kata, kata, atau kalimat. Siswa pun akan cepat memberi respon tiap kali stimulus yang sama muncul, dan sebagai hasilnya siswa akan menunjukkan perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan proses belajarnya, yang dalam hal ini berarti siswa menguasai kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam membaca.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wassid & Sunendar (2011:289) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran membaca dibagi menjadi tingkat pemula, menengah, dan mahir. Menurutnya, tujuan pembelajaran bagi tingkat pemula adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa), dengan adanya kegiatan membaca maka siswa akan langsung melihat lambang-lambang bahasa dan semakin memahami perbedaan dari lambang-lambang bahasa.
- b. Mengenali kata dan kalimat, dengan mengenal lambang-lambang siswa juga akan mengenal kata kemudian mengenal kalimat-kalimat.

- c. Menemukan ide pokok dan kata kunci, dengan adanya kata kunci pokok bahasan akan mudah ditemukan.
- d. Menceritakan kembali cerita-cerita pendek, setelah selesai membaca maka anak diharapkan mampu menceritakan kembali cerita-cerita pendek yang telah ia baca.

Sedangkan menurut Santosa (Khoirurrokhmani, 2012: 14) tujuan pembelajaran membaca permulaan agar peserta didik mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar, peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat. Jika siswa dapat menguasai membaca permulaan dalam waktu yang singkat maka pembelajaran tidak akan banyak membuang waktu sehingga pembelajaran yang lain pun akan cepat terselesaikan.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir membaca permulaan yaitu pembelajaran membaca permulaan bagi anak adalah agar anak mengenali lambang-lambang bahasa kemudian menyuarakannya dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai bekal anak saat belajar membaca tingkat lanjut.

4. Cara Memaksimalkan Keterampilan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan proses yang membantu anak meluaskan horizon pikiran kritisnya sehingga akan tumbuh dengan kemampuan mengembangkan pikiran kreatif untuk merumuskan ide-idenya yang kemudian mampu diungkapkan atau dituangkan dalam bentuk tulisan.

Dalam hal ini, membaca merupakan cara untuk mendapatkan informasi karena pada saat membaca maka seluruh aspek kejiwaan manusia terlibat dan ikut serta bergerak. Dikutip dari detikHealth (12 Juli 2010) ada beberapa tips yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca anak, yaitu:

- a. Menyediakan berbagai barang yang membantu kemampuan membaca anak.

Jika banyak barang yang menunjang akan membuat anak terdorong untuk membaca. Salah satu pilihannya adalah buku-buku yang menarik untuk anak-anak, seperti buku bergambar atau dengan warna-warna yang menarik perhatian anak.

- b. Membacakan buku untuk anak.

Membacakan buku untuk anak dengan suara keras setiap hari bisa menjadi salah satu cara paling efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca anak. Hal ini juga memungkinkan untuk anak mencoba membaca sendiri, karena baginya hal ini cukup menyenangkan.

- c. Menjadikan suatu permainan.

Menjadikan cara belajar membaca menjadi sebuah permainan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Cobalah untuk mengajak anak mencocokkan antara awal suku kata dengan akhirnya, sehingga anak bisa belajar membaca sambil bermain.

d. Menyanyikan lagu-lagu.

Dengan menyanyikan sajak-sajak lagu, maka anak akan belajar untuk menghubungkan antara huruf dan suara yang dibuatnya. Bernyanyi sambil bertepuk tangan mengikuti irama lagu juga dapat mendorong pemahaman kata-kata tersebut.

e. Menyediakan tempat khusus membaca.

Menyediakan tempat khusus bagi anak untuk membaca akan memotivasi anak untuk belajar. Guru juga bisa turut terlibat menggunakan tempat tersebut sehingga kegiatan ini menjadi lebih menyenangkan.

f. Biarkan anak mencoba untuk menulis.

Menulis juga bisa meningkatkan kemampuan membaca anak, karena anak sambil belajar menggabungkan antara huruf untuk membentuk suatu kata atau kalimat. Kegiatan ini juga membantu keterampilan menulis anak.

g. Mengajak anak untuk membaca bersama.

Menghabiskan waktu untuk membaca bersama bisa memberikan pesan yang menyenangkan bagi anak. Biarkan anak memilih bukunya sendiri, lalu ajaklah membaca bersama-sama. Kondisi ini akan semakin memotivasi anak untuk belajar membaca.

Pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan tahap awal seorang anak belajar membaca. Kemampuan membaca siswa yang diperoleh pada kelas I dan kelas II menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas

berikutnya. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk dilakukan upaya peningkatan keterampilan membaca permulaan bagi siswa kelas rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Zuchdi dan Budiasih (Ardiyanti, 2015: 18-19) yang mengatakan bahwa guru kelas I dan II haruslah berusaha secara sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa. Guna dapat melaksanakan pembelajaran secara baik, perlu ada perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Selain itu, Ariyati (2014: 48-49) mengemukakan bahwa cara memudahkan anak lancar belajar membaca adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Anak membutuhkan metode yang menarik dalam belajar membaca. Metode ini dapat dinyatakan berhasil apabila menggunakan media yang efektif. Media efektif dinilai penting karena menjadi alat bantu dalam membentuk konsep bagi anak. Alat bantu ini berguna meningkatkan minat belajar anak. Penggunaan media pembelajaran akan memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga anak tidak bosan. Pembelajaran membaca menuntut guru untuk kreatif karena harus bisa memotivasi anak untuk belajar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Masyithoh (2016: 801) yang menyatakan bahwa salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan kreatif serta dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan. Adanya penggunaan media

pembelajaran yang menarik akan tercipta lingkungan belajar yang produktif tanpa memberikan tekanan pada siswa. Jika anak merasa senang dalam mengikuti pembelajaran, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung tanpa kendala dan suasana belajar pun akan kondusif.

Dari uraian tersebut, diharapkan mampu membantu guru untuk dijadikan referensi guna memaksimalkan kemampuan membaca siswa. Siswa yang sudah mencapai hasil maksimal dalam membaca akan mempermudah guru dalam memberikan pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar akan efektif dan efisien.

B. Metode Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Metode merupakan suatu cara yang operasional dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Penggunaannya dalam proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Menurut Mulyati (2018: 15-23) beberapa metode membaca permulaan yang ada di sekolah dasar antara lain:

1. Metode Eja

Menurut Purwanto dan Djeniah (Kurniah, 2018: 9) metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan siswa sesuai dengan bunyinya menurut abjad. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode eja dimulai dengan mengenal huruf-huruf dengan

bunyinya. Huruf-huruf tersebut harus dihafal dan dilafalkan dengan baik sesuai bunyinya oleh anak. Sebagai contoh A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [ef], dan seterusnya. Kegiatan ini diikuti dengan latihan menulis lambang, tulisan, seperti a, b, c, d, e, f, dan seterusnya atau dengan huruf rangkai *a*, *b*, *c*, *d*, dan seterusnya.

Menurut Jamaris (Andriani & Elhefni, 2015: 155) metode eja merupakan suatu metode yang menekankan pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Metode eja disebut juga metode fonik (*Phonic Method*). Pada hakikatnya, metode ini menitikberatkan kemampuan mensintesis rangkaian rangkaian huruf menjadi kata yang berarti. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf-huruf pada anak secara terpisah atau satu persatu dan mengajak anak menyebutkan suara-suara huruf tersebut.

Setelah melalui tahapan ini, siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya: **b, a, d, u** menjadi **b-a** → **ba** (dibaca atau dieja /be-a/ → [ba])

d-u → **du** (dibaca atau dieja /de-u/ → [du])

ba-du dilafalkan → /badu/

b, u, k, u menjadi **b-u** → **bu** (dibaca atau dieja /be-u/ → [bu])

k-u → **ku** (dibaca atau dieja /ka-u/ → [ku])

Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Setelah anak-anak bisa menuliskan huruf-huruf lepas, kemudian

dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Metode eja adalah metode yang dimulai dari huruf. Pertama, siswa diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf, kemudian membaca lambang dari tiap-tiap huruf. Setelah siswa mengenali lambang dan hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Siswa diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah siswa mampu membunyikan beberapa suku kata, siswa dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjadi kata. Setelah siswa dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan.

Kelebihan metode eja menurut Madasari & Mulyani (2016: 178) adalah siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf, jadi siswa lebih cepat dan hafal fonem, siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf, proses pembelajaran melalui sistem tubian dan hafalan akan mendominasi proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode eja.

Kelemahan metode eja menurut Djauzak (Madasari & Mulyani, 2016: 179) adalah metode eja adalah siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama. Apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.

2. Metode Bunyi

Menurut Virdyna (2015: 114) metode ini adalah metode membaca dengan bunyi huruf (*phone*). Metode ini menggunakan teknik analisis dan mengartikan kata-kata yang belum dikenal. Melalui metode bunyi untuk membaca, siswa diajarkan bagaimana huruf itu dibaca, siswa secara langsung diajarkan bagaimana huruf-huruf abjad dan kelompok-kelompok huruf diterapkan pada bunyi-bunyi didalam kata. Mengetahui masing-masing bunyi di dalam kata-kata akan membantu siswa mengartikan kata-kata dan memahami konteks akan membantu membawa makna kepada kata-kata dan kalimat.

Metode ini menekankan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Nofrienti (2012: 4) mengatakan bahwa pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian huruf-huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan seterusnya. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad. Demikian juga dengan kelemahan-kelemahannya. Perbedaannya terletak hanya pada cara atau sistem pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya). Perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf (baca: berapa huruf konsonan). Huruf /b/ pada metode eja dilafalkan /be/ sedangkan pada metode bunyi dilafalkan /eb/; huruf /d/ dilafalkan /ed/ seperti pada

pengucapan lemah, pedas, keras, dan sebagainya (Witri, 2016: 21). Sebagai contoh:

Huruf	/b/ dilafalkan /eb/	Catatan:
	/d/ dilafalkan /ed/	dilafalkan dengan e pepet seperti
	/e/ dilafalkan /e/	pelafalan pada kata benar, keras,
	/g/ dilafalkan /eg/	pedas, lemah
	/p/ dilafalkan /ep/	

Dengan demikian, kata “nani” dieja menjadi:

/en-a/ → [na]

/en-i/ → [ni] → dibaca → [na-ni]

3. Metode Suku Kata

Menurut Herdianingsih, dkk., (2019: 40) metode suku kata (*syllabic method*) membantu anak dalam membaca permulaan yaitu dalam membaca meminimalkan untuk tidak mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat pemahaman penguasaan kemampuan membaca, dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata, dan dapat dengan mudah mengerti berbagai macam kata. Metode ini mengenalkan siswa dengan suku kata dan kemudian suku kata dirangkai menjadi kata-kata yang bermakna dengan menggunakan bantuan tanda sambung, kata-kata tersebut yang nantinya akan dirangkai menjadi kalimat.

Sedangkan Akhadiyah (Mustikawati, 2015: 46) menjelaskan bahwa metode suku kata merupakan penerapan pengenalan huruf kepada siswa yaitu merangkaikan suku kata menjadi huruf dan akhirnya menjadi kata.

Artinya mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud jawaban.

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, seperti /ba, bi, bu, be, bo/; /ca, ci, cu, ce, co/; /da, di, du, de, do/; /ka, ki, ku, ke, ko/, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut, kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Kata-kata tersebut, misalnya:

bo - bi	bi - bu	bi - bi	ba - ca
cu - ci	ca - ci	ci - ca	ka - ca
da - da	di - da	da - du	du - ka
ka - ki	ku - ku	ka - ku	ku - da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud, seperti tampak pada contoh di bawah ini:

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu-ci ka-ki (dan sebagainya).

Proses perangkaian suku kata menjadi kata, kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana, kemudian ditindaklanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk-bentuk tersebut menjadi satuan-satuan bahasa terkecil di bawahnya, yakni dari kalimat ke dalam kata-kata dan dari kata ke suku-suku kata.

Langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata menurut Mulyati (2018: 19) adalah:

- a. tahap pertama, pengenalan suku-suku kata;

Tahap pengenalan suku kata dimulai dengan mengenalkan beberapa suku kata kepada siswa, tiap huruf konsonan dipasangkan dengan satu huruf vokal sehingga terbentuk menjadi suku kata.

- b. tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata;

Setelah dikenalkan beberapa suku kata, siswa kemudian diajari menggabungkan suku kata tersebut dengan suku kata yang lain sehingga dapat dirangkai menjadi kata yang bermakna.

- c. tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana;

Pada tahap ini, siswa dibimbing merangkai beberapa menjadi kalimat utuh sehingga tiap-tiap kata memiliki keterkaitan.

- d. tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan: (kalimat → kata-kata → suku-suku kata). Setelah beberapa tahapan selesai, siswa dibimbing untuk mengupas atau memisahkan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata.

4. Metode Kata Lembaga

Metode kata lembaga dalam penerapannya menggunakan cara mengurai dan merangkai suatu kata. Menurut Zuchdi dan Budiasih (Ardiyanti, 2015: 25) pembelajaran metode kata lembaga dengan cara siswa disajikan kata-kata yang salah satunya merupakan kata lembaga, yaitu kata

yang sudah dikenal oleh siswa. Proses pembelajaran membaca permulaan metode kata lembaga diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata dimaksud diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata.

Menurut Muhyidin, dkk., (2018: 35) metode kata lembaga merupakan metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global. Guru memulai materi ajar dari kata yang dekat dengan anak, dipahami, dan sering didengar. Karena dalam konsep seperti ini, maka materi ajar itu dalam bentuk gambar dan nama gambar di bawahnya. Misalnya gambar seorang anak laki-laki bernama Didi atau gambar bola dan gambar-gambar yang lain. Di bawah gambar anak tersebut tersebut ditulis nama Didi. Di bawah gambar bola ditulis kata bola.

Pendapat lain dikemukakan oleh Ahmad (Widhiyanto, dkk., 2014: 205) metode kata lembaga adalah metode pengajaran membaca dan atau menulis permulaan dengan mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, kemudian menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, selanjutnya memvariasikan atau mengubah kombinasi huruf yang sudah dikenal menjadi suku kata dan kata lain. Pemilihan metode kata lembaga sebagai cara yang tepat dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar didasarkan pada karakteristik dari anak berkesulitan belajar membaca

menurut Weinstein yaitu anak memiliki masalah ingatan verbal, anak sulit mengingat kembali kalimat yang disampaikan, anak sulit mengenali kata lain atau yang asing didengar olehnya.

Proses pembelajaran membaca permulaan seperti yang digambarkan dalam langkah-langkah di atas dapat pula dimodifikasi dengan mengubah objek pengenalan awalnya. Sebagai contoh, proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan sebuah kata tertentu. Kata ini kemudian dijadikan lembaga sebagai dasar untuk pengenalan suku kata dan huruf. Artinya, kata tersebut diuraikan (dikupas) menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan kata lain, hasil pengupasan tadi dikembalikan lagi ke bentuk asalnya sebagai kata lembaga atau kata semula (Kemendikbud dalam Arminingtyas & Ruhaena, 2018: 113).

Karena proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini melibatkan serangkaian proses pengupasan dan perangkaian maka metode ini dikenal juga sebagai “Metode Kupas-Rangkai” (sebagai lawan dari Metode Suku Kata yang biasa juga disebut Metode Rangkai-Kupas). Sebagian orang menyebutnya “Metode Kata” atau “Metode Kata Lembaga”.

5. Metode Global

Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan (Wahyuning, 2015: 61). Sebagian orang mengistilahkan metode ini sebagai “Metode Kalimat”. Dikatakan demikian karena alur proses

pembelajaran membaca permulaan melalui metode ini diawali dengan penyajian beberapa kalimat secara global. Guna membantu pengenalan kalimat yang diajarkan biasanya guru menggunakan gambar. Kemudian dibawah gambar dituliskan sebuah kalimat yang merujuk pada makna gambar tersebut. Sebagai contoh, jika kalimat yang diperkenalkan berbunyi “ini nani”, maka gambar yang cocok untuk menyertai kalimat itu adalah gambar seorang anak perempuan.

Menurut Rahmatina (2013: 17) pembelajaran membaca permulaan disajikan dengan menampilkan kalimat utuh, kemudian dari kalimat tersebut guru mengenalkan huruf, suku kata, dan kata. Setelah siswa diperkenalkan dengan beberapa kalimat, barulah proses pembelajaran membaca permulaan dimulai. Mula-mula, guru mengambil salah satu kalimat dari beberapa kalimat yang diperkenalkan di awal pembelajaran. Kalimat tersebut dijadikan dasar/alat untuk pembelajaran membaca permulaan. Melalui proses penguraian kalimat menjadi satuan-satuan yang lebih kecil, yakni menjadi kata, suku kata, dan huruf, selanjutnya siswa menjalani proses belajar membaca permulaan. Proses penguraian kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf-huruf, tidak disertai dengan proses sintesis (perangkaian kembali). Artinya, huruf- huruf yang telah terurai itu tidak dikembalikan lagi pada satuan di atasnya, yakni suku kata. Demikian juga dengan suku-suku kata, tidak dirangkaian lagi menjadi kata; kata-kata menjadi kalimat.

Pendapat lain dikemukakan oleh Putro (2015: 86) yang menyatakan bahwa metode global adalah cara mengajarkan membaca dimulai dari suatu hal yang global dulu yaitu paragraf kemudian mengerucut ke kalimat, dari kalimat menjadi kata, selanjutnya dari kata menjadi huruf. Sistem pengajaran menggunakan metode global yaitu guru menulis di papan tulis cerita tersebut, sambil menunjuk tulisannya menggunakan tongkat kecil kemudian siswa menirukannya. Setelah diulangi beberapa kali, siswa sudah mulai hafal dengan cerita tersebut, kemudian siswa maju satu persatu ke depan untuk membaca sambil menunjuk tulisannya.

Contoh membaca permulaan yang menggunakan metode global adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan gambar dan kalimat



ini dadu



ini kuda

- b. Menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

ini dadu

ini dadu

i-ni da-du

i-n-i d-a-d-u

6. Metode SAS (Struktural Analisis Sintesis)

Metode struktural analisis sintesis merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca bagi pemula. Menurut Supriyadi (Hidayah & Novita, 2016: 89) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita di sertai dengan gambar yang didalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Pembelajaran membaca dengan metode ini mengawali pembelajaran dengan dua tahap yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Mula-mula anak diberikan sebuah struktur yang memberi makna lengkap, yakni struktur kalimat. Hal ini dimaksudkan untuk membangun konsep-konsep “kebermaknaan” pada diri anak. Contohnya guru dapat memanfaatkan rangsang gambar, benda nyata, tanya jawab informal untuk menggali bahasa siswa. Setelah ditemukan suatu struktur kalimat yang dianggap cocok untuk materi membaca permulaan, maka pembelajaran membaca permulaan dapat dimulai. Pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan pengenalan struktur kalimat.

Melalui proses analitik, siswa diajak untuk mengenal konsep kata. Kalimat utuh yang dijadikan tonggak dasar untuk pembelajaran membaca permulaan ini diuraikan ke dalam satuan-satuan bahasa yang lebih kecil yang disebut kata. Proses penganalisisan atau penguraian ini terus berlanjut hingga pada wujud satuan bahasa terkecil yang tidak bisa diuraikan lagi, yakni huruf-huruf. Pada tahap selanjutnya, siswa didorong untuk melakukan kerja sintesis (menyimpulkan). Satuan-satuan bahasa yang telah terurai tadi

dikembalikan lagi kepada satuannya semula, yaitu dari huruf-huruf menjadi suku kata, suku-suku kata menjadi kata, dan kata-kata menjadi kalimat. Melalui proses sintesis ini, siswa akan menemukan kembali wujud struktur semula, yaitu sebuah kalimat utuh.

Proses pembelajaran membaca permulaan dengan metode ini dapat dilihat seperti berikut ini:

ini mama
ini mama
i - ni ma - ma
i - n - i m - a - m a
i - ni ma - ma
ini mama
ini mama

Puspita, dkk. (Eliastuti & Irwansyah, 2018:3) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip dalam pembelajaran menggunakan metode struktural analisis sintesis. Prinsip tersebut adalah:

- a. Kalimat adalah unsur bahasa terkecil sehingga pengajaran dengan menggunakan metode ini harus dimulai dengan menampilkan kalimat secara utuh dan lengkap berupa pola- pola kalimat dasar.
- b. Struktur kalimat yang ditampilkan harus menimbulkan konsep yang jelas dalam pikiran/pemikiran murid. Hal ini dapat dilakukan dengan menampilkannya secara berulang-ulang sehingga merangsang murid untuk mengetahui bagian-bagiannya.

- c. Mengadakan analisis terhadap struktur kalimat tersebut untuk unsur-unsur struktur kalimat yang ditampilkan.
- d. Unsur-unsur yang ditemukan tersebut kemudian dikembalikan pada bentuk semula (sintesis). Pada taraf ini, murid harus mampu menemukan fungsi setiap unsur serta hubungannya satu dan lain sehingga kembali terbentuk unsur semula.

Dari uraian tersebut, maka peneliti menggunakan metode SAS dalam penelitian peningkatan membaca permulaan pada kelas 1A SD Negeri Wonoroto.

C. Langkah-Langkah Metode SAS (Stuktur Analitis Sintesis)

Langkah-langkah metode SAS menurut Kurniaman & Noviana (2016:

5) adalah sebagai berikut :

1. Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa (disertai gambar). Pada saat pembelajaran berlangsung, guru bercerita dan bertanya jawab kepada siswa tentang benda-benda yang ada di sekitar dengan disertai gambar.
2. Siswa membaca beberapa gambar. Setelah bertanya jawab, siswa membaca isi gambar yang disajikan berdasarkan instruksi dari guru.
3. Siswa membaca beberapa kalimat melalui gambar.
4. Siswa menganalisis sebuah kalimat menjadi kata.
5. Siswa menguraikan kata menjadi suku kata.
6. Siswa menguraikan suku kata menjadi huruf.
7. Siswa menyintesis huruf menjadi suku kata.
8. Siswa menggabungkan suku kata menjadi kata.

9. Siswa menggabungkan kata menjadi kalimat.

Sedangkan menurut Hidayah & Novita (2016: 90-91) langkah-langkah pembelajaran membaca menggunakan metode SAS dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Merekam Bahasa Anak

Bahasa yang digunakan oleh anak di dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa anak sendiri maka anak tidak akan mengalami kesulitan.

2. Menampilkan Gambar Sambil Bercerita

Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada anak, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan bacaan.

3. Membaca Gambar

Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu”. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

4. Membaca Gambar dengan Kartu Kalimat

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.

5. Membaca Kalimat Secara Struktural (S)

Setelah anak mulai membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam hal ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flanel.

6. Proses Analitik (A)

Sesudah anak dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi kalimat.

7. Proses Sintetik (S)

Setelah anak mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf- huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.

D. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAS

Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Hartati (Witri, 2016: 24) berpendapat bahwa kelebihan metode SAS antara lain:

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2. Metode SAS mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu

yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.

3. Metode SAS sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Dengan begitu anak akan merasa lebih percaya diri atas kemampuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Pendapat lain tentang kelebihan dari metode SAS yang dikemukakan oleh Mulyati (2018: 22) diantaranya sebagai berikut ini:

1. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa dibawahnya, yakni kata, suku kata, dan akhirnya fonem (huruf-huruf).
2. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
3. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar.

Selain itu, Rahmadani (2014: 5) juga mengemukakan kelebihan metode SAS yaitu:

1. siswa dituntun memiliki sifat ingin tahu terhadap sesuatu dan segala sesuatu yang ada diluar dirinya;
2. menyajikan bahan pelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan pengalaman bahasa siswa dalam lingkungannya;
3. siswa dituntut untuk berpikir analitis dengan cara membiasakan kearah pendekata;
4. bahasa adalah struktur yang terorganisasikan dalam unsur-unsur yang teratur, dan kehidupan merupakan struktur yang terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara teratur, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa, siswa dapat lebih mudah mengikuti pembelajaran dan menguasai keterampilan membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistik, model ini menolong siswa untuk menguasai bacaannya dengan lancar.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode SAS memang cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena melatih anak untuk menganalisis dan menyintesis struktur kalimat sehingga siswa benar-benar memahami bagaimana cara membaca suatu kalimat.

Hartati (Witri, 2016: 24) menyatakan bahwa kekurangan metode SAS antara lain:

1. Penggunaan metode SAS mempunyai kesan bahwa guru harus kreatif dan terampil serta sabar. Guru dituntut agar dewasa, banyak sarana/prasarana yang harus dipersiapkan untuk menerapkan pelaksanaan model ini.
2. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini, yang bagi sekolah-sekolah tertentu dirasakan metode sangat sukar.

E. Media Pembelajaran untuk Pendidikan Sekolah Dasar

1. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Gagne dan Briggs (Arsyad, 2014:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, video kamera, *video recorder*, film, foto, gambar, grafik, televisi dan komputer. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, *photografis*, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Sadiman, dkk (Wahyuningtyas, 2015: 18) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar itu terjadi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Hamidjojo (Arsyad, 2014:4) yang menyatakan bahwa media sebagai semua bentuk

perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat itu sampai kepada penerima yang dituju.

Pendapat lain dikemukakan oleh Apriyanto (Hanifah, 2015: 4) yang menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat atau wahana yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pemilihan media yang tepat dapat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian materi. Media pembelajaran untuk siswa kelas rendah harus bersifat konkrit, karena siswa kelas rendah masih sukar untuk menerima pembelajaran secara abstrak.

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar.

2. Media Pembelajaran untuk Pendidikan Sekolah Dasar

Salah satu faktor penunjang hebatnya kualitas pendidikan adalah media pembelajaran yang ada di sekolah. Media pembelajaran sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dijelaskan oleh Arsyad (2014: 3) bahwa media pembelajaran adalah alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Media pembelajaran memiliki peran

penting dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik wajib menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang optimal dan bermuara kepada peningkatan kualitas pendidikan.

Di sekolah dasar, pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.65 tahun 2013 tentang standar proses pada kurikulum 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar dilaksanakan melalui pendekatan tematik-integratif. Materi yang disajikan dalam pembelajaran tematik disusun berdasarkan tema tertentu dan tidak lagi terfokus pada mata pelajaran. Sebagai alat bantu pembelajaran, media bisa berperan untuk menunjang penggunaan metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru agar penyampaian bahan belajar bisa lebih efektif dan efisien. Suherman (Worowirastrri, dkk., 2018: 18) menyatakan bahwa media pembelajaran harus sesuai dengan analisis kebutuhan dan karaktersitik pembelajaran (tujuan pembelajaran), perkembangan belajar siswa sekolah dasar serta dengan mempertimbangkan alat pengukur keberhasilan belajar siswa .

Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang berada dalam tahap perkembangan berpikir operasional konkrit (Worowirastrri, dkk., 2018: 18). Konkrit mengandung makna proses belajar dimulai dari hal yang konkrit yakni dapat dilihat, didengar, dibau, diraba, dan diotak-atik. Integratif mengandung makna bahwa siswa memandang sesuatu yang dipelajari

sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu dalam mata pelajaran, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian. Hirarkis, yakni siswa belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks sehingga perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi. Oleh karena itu, guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran.

Pemilihan media pembelajaran tidak boleh sembarangan atau tidak asal-asalan, tetapi harus memenuhi kriteria. Seperti yang disampaikan oleh Sudjana dan Rifai (Partijem, 2017:4) beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran untuk siswa sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Ketepatan dengan tujuan pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal.
- b. Didukung terhadap isi bahan pembelajaran sehingga mampu memudahkan siswa dalam belajar. Media pembelajaran harus membantu memudahkan siswa dalam menerima dan memahami makna dari materi yang diajarkan sehingga fungsi media pembelajaran tidak sia-sia.
- c. Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana, dan praktis dalam penggunaan. Pemilihan media yang kurang tepat tentu akan membuat guru merasa kesulitan dalam memperolehnya serta kesulitan

dalam pengaplikasiannya sehingga penggunaan media tidak berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar.

- d. Keterampilan guru dalam menggunakan harus tepat sesuai tujuan pembelajaran. Ketika guru menggunakan media pembelajaran, maka ia harus benar-benar paham dan mengerti bagaimana media itu dapat berfungsi secara maksimal guna mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media dapat bermanfaat selama proses pembelajaran. Kematangan pemilihan media pembelajaran harus diperhitungkan secara maksimal terlebih untuk alokasi waktu yang dibutuhkan, karena jika tidak sesuai dengan alokasi waktu maka penggunaan media dalam proses pembelajaran tidak akan maksimal dan terkesan sia-sia.
- f. Sesuai dengan pola pikir siswa. Sehubungan dengan pola pikir siswa sekolah dasar yang masih berpikir konkrit, maka pemilihan media pembelajaran harus sesuai dengan pengalaman sehari-harinya sehingga siswa mudah mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran sehingga siswa paham terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka media pembelajaran yang cocok untuk pendidikan sekolah dasar adalah media yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain itu, media pembelajaran juga harus terbuat dari bahan yang aman dan tidak tajam sehingga tidak membahayakan siswa.

F. Media Pembelajaran Papan Flanel Kata

1. Pengertian Media Papan Flanel Kata

Papan flanel adalah papan yang berlapis kain flanel, sehingga gambar yang akan disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali (Fristoni, 2013: 3). Sedangkan pengertian media papan flanel kata adalah media pembelajaran yang dibuat khusus untuk pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Papan flanel kata adalah tempat menempel gambar dan kata lepas pasang sebagai salah satu jenis media pembelajaran dua dimensi. Media papan flanel kata terbuat dari papan kayu berukuran 80 cm x 75 cm yang dilengkapi dengan huruf dan kalimat berlapis kain flanel. Papan flanel kata dibuat dengan flanel berwarna agar menarik minat siswa dalam belajar menggunakan metode struktural analitik sintetik sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

Penggunaan media gambar dan papan sangat cocok dengan karakteristik siswa yang masih suka melihat gambar-gambar. Aulia (Partijem, 2017:5) mengatakan bahwa gambar memiliki kekuatan besar dalam merespon otak anak. Melalui gambar, anak dapat melihat serta menginterpretasikan makna yang terdapat dalam gambar sehingga lebih mudah dipahami. Media papan flanel ini dominan belajar yang tepat untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa, melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, dapat menarik perhatian siswa untuk mampu menguasai materi yang diberikan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Penggunaan papan flanel dapat membuat sajian lebih efisien dan menarik perhatian anak sehingga anak dapat termotivasi untuk mengikuti pembelajaran membaca permulaan (Puspitorini, 2018: 43). Melalui penggunaan media papan flanel maka siswa akan memperoleh informasi tentang simbol-simbol huruf, kata, dan gambar yang memiliki kalimat sederhana secara kongkrit. Siswa akan lebih memahami bentuk-bentuk dan bunyi huruf karena anak mempunyai kesempatan untuk menyentuh simbol-simbol huruf tersebut. Pengetahuan tentang bunyi suatu huruf dapat diperoleh dari guru maupun dari teman yang sudah mempunyai kemampuan mengenal huruf dan kata serta memahami maksud bacaan dari gambar yang memiliki kalimat sederhana. Bentuk huruf-huruf tersebut akan tersimpan dalam memori otak siswa yang sudah merekam bentuk-bentuk huruf beserta pelafalannya. Ketika suatu saat hasil rekaman tersebut dibutuhkan maka anak dapat membukanya kembali, misalnya ketika guru mengajarkan huruf pada anak maka anak sudah mengetahui gambaran bentuk huruf tersebut. Hal ini akan memudahkan anak untuk merangkai huruf menjadi sebuah kata atau kalimat sederhana sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat meningkat.

2. Fungsi Media Pembelajaran Papan Flanel Kata

Setiap media pembelajaran tentu mempunyai fungsi masing-masing, begitu juga dengan media papan flanel. Menurut Daryanto (Wahyuningtyas, 2015: 24) kegunaan media papan flanel adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dipakai untuk jenis pembelajaran apa saja. Flanel merupakan bahan yang mudah ditemukan dan aman untuk anak-anak. Adanya flanel dimanfaatkan oleh pendidik untuk membantu mempermudah dalam proses pembelajaran. Kain flanel dapat dikreasikan sesuai dengan kebutuhan, misalnya dibuat sebagai kain pelapis papan atau gambar serta tulisan agar terkesan lebih menarik. Media pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.
- b. Dapat menerangkan perbandingan atau persamaan secara sistematis. Item flanel yang mudah digunakan dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan akan mempermudah dalam proses belajar mengajar. Misalnya guru menerangkan/mengenalkan tentang huruf abjad, maka ia dapat menggunakan item flanel yang mudah dilepas dan dipasang kembali pada papan tulis atau papan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat melihat secara langsung bentuk nyata dari huruf yang dijelaskan dan dapat membedakan bentuk-bentuknya.
- c. Dapat memupuk anak untuk belajar aktif. Pembelajaran yang menyenangkan dapat diciptakan dengan adanya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang baik harus melibatkan anak untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan menggunakan media yang menarik dan mudah digunakan oleh anak sehingga anak akan termotivasi untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran.

Pendapat lain yaitu menurut Sumantri dan Permana (Khadijah, 2019:

33) kegunaan papan flanel antara lain:

- a. Menvisualisasikan suatu gagasan melalui penempatan huruf-huruf, gambar-gambar, warna-warna, dan simbol-simbol lainnya. Hal ini dimaksudkan agar apa yang diajarkan mudah dipahami oleh anak. Perpaduan gambar, warna, dan simbol yang serasi akan memberikan kesan menarik terhadap media pembelajaran sehingga anak akan tertarik dan merasa senang saat pembelajaran berlangsung.
- b. Sebagai arena permainan untuk melatih keberanian dan keterampilan peserta didik dalam memilih bahan tempel yang cocok. Media pembelajaran papan flanel dapat dilengkapi dengan item flanel yang mudah dilepas dan dipasang kembali. Hal ini dapat dimanfaatkan guru untuk melatih keberanian siswa dalam memilih media pembelajaran yang disukainya sesuai dengan kebutuhan.
- c. Menyalurkan bakat dan minat peserta didik dalam menggambar, mewarnai, membuat karya tulis dan lain-lain. Adanya media papan flanel dapat dimanfaatkan guru untuk menampilkan hasil kreativitas peserta didik seperti menggambar, mewarnai, serta karya tulis lainnya. Kegiatan menempelkan hasil karya peserta didik dapat membuat peserta didik merasa dihargai dan diapresiasi sehingga mereka akan termotivasi untuk membuat hasil karya yang lainnya.

Sujiono (Yulista, 2019: 31) juga menyatakan bahwa kegunaan dari media papan flanel yaitu:

- a. Untuk memperkenalkan konsep bilangan. Adanya media papan flanel yang digunakan untuk memperkenalkan konsep bilangan bertujuan agar peserta didik mampu melihat bentuk-bentuk bilangan yang tercetak 3 dimensi. Hal ini dikarenakan peserta didik pada usia sekolah dasar masih berpikir secara konkret.
- b. Latihan membilang dan mengenalkan lambang bilangan. Media papan flanel yang dilengkapi dengan item flanel yang mudah dilepas dan dipasang kembali memudahkan siswa dan guru dalam mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru sebaiknya membuat angka-angka yang nantinya akan diajarkan kepada peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa bisa menggunakan media papan flanel tanpa harus menulis sendiri angka-angkanya dan mudah untuk menghafal serta memahaminya.
- c. Menanamkan pengertian tentang banyak sedikit, sama banyak. Tidak berbeda jauh dengan yang lainnya, penggunaan item flanel yang mudah dilepas dan dipasang kembali memudahkan siswa dan guru dalam mendukung kelancaran belajar. Item flanel yang digunakan bisa diganti sesuai kebutuhan dan sesuai dengan topik pembelajaran yang akan diajarkan.
- d. Sebagai alat untuk memperkenalkan pengertian penambahan dan pengurangan. Media papan flanel yang digunakan untuk mengajarkan

materi penambahan dan pengurangan pada kelas rendah sangat cocok dikreasikan dengan item flanel yang beraneka warna dan disertai gambar yang menarik agar siswa juga ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran terlebih saat menggunakan media papan flanel.

- e. Bercerita menggunakan media papan flanel. Kegiatan bercerita ini bisa didukung dengan menggunakan gambar. Guru cukup menyediakan beberapa gambar kemudian peserta didik bercerita menggunakan kata-katanya sendiri. Kegiatan bercerita ini cocok diterapkan pada kelas tinggi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, maka media papan flanel kata yang digunakan peneliti dalam penelitian keterampilan membaca permulaan mempunyai kegunaan tersendiri, yaitu:

- a. Mengenalkan huruf abjad. Bagi siswa yang belum paham bentuk huruf dan bunyi huruf, maka media papan flanel kata dapat digunakan sebagai media yang memudahkan siswa dalam mengenal bentuk-bentuk huruf. Guru dapat mengenalkan bentuk-bentuk huruf vokal terlebih dahulu, kemudian berlanjut ke bentuk-bentuk huruf konsonan. Cara lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan gambar hewan dan gambar buah-buahan untuk mewakili 1 huruf. Misalnya huruf “a” diwakili oleh “apel”, huruf “b” diwakili oleh “belalang”, dan seterusnya. Cara ini efektif untuk membantu siswa dalam mengingat bunyi huruf. Cara selanjutnya yaitu dengan menggunakan gambar yang menyerupai bentuk

huruf, misalnya huruf “o” diwakili oleh gambar donat yang sama-sama berbentuk lingkaran.

- b. Melatih keberanian siswa dalam menunjukkan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode SAS. Saat pembelajaran berlangsung, guru menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca satu kalimat utuh kemudian mengurai menjadi kata, suku kata, huruf, kemudian merangkai kembali dari huruf menjadi suku kata, kata, dan kalimat yang utuh kembali. Siswa melakukan kegiatan membaca permulaan dengan bantuan media papan flanel kata yang item flanelnya dapat dilepas dan dipasang kembali dengan mudah.

G. Pengaruh Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS terhadap Keterampilan Membaca Permulaan

Media papan flanel kata merupakan media pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Media ini terbuat dari papan yang dilengkapi dengan velcro dan beberapa item flanel. Media papan flanel kata tidak akan berfungsi secara maksimal tanpa disertai dengan metode pembelajaran membaca permulaan. Metode pembelajaran membaca permulaan yang dipilih peneliti adalah metode struktural analitik sintetik (SAS). Metode SAS merupakan metode membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar. Metode ini memiliki sintaks/langkah-langkah pembelajaran sendiri sehingga cocok jika diterapkan bersama dengan media papan flanel kata dalam pembelajaran membaca permulaan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara media papan

flanel kata berbasis metode SAS dengan keterampilan membaca permulaan. Oleh karena itu, perbandingan langkah-langkah metode SAS tanpa media pembelajaran dengan penggunaan media papan flannel kata berbasis metode SAS adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Perbedaan SAS Biasa dengan Papan Flanel Berbasis SAS

No	Metode SAS Biasa	Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode SAS
1.	Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa (disertai gambar).	Guru bercerita atau bertanya jawab dengan siswa (disertai gambar).
2.	Siswa membaca beberapa gambar.	Siswa membaca gambar yang ditempel di papan flanel.
3.	Siswa membaca kalimat melalui gambar.	Siswa membaca kalimat berdasarkan gambar yang ditempel di papan flanel.
4.	Siswa menganalisis kalimat menjadi kata.	Siswa menganalisis sebuah kalimat yang ditempel pada papan flanel menjadi kata.
5.	Siswa menguraikan kata menjadi suku kata.	Siswa menguraikan kata menjadi suku kata.
6.	Siswa menguraikan suku kata menjadi huruf.	Siswa menguraikan suku kata menjadi huruf.
7.	Siswa menyintesis huruf menjadi suku kata.	Siswa menyintesis huruf menjadi suku kata.
8.	Siswa menggabungkan suku kata menjadi kata.	Siswa menggabungkan suku kata menjadi kata.

H. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muriani, MS, dan Suseno (2018) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik” diperoleh hasil penelitian yaitu keterampilan membaca permulaan siswa pada siklus I mencapai 65%, dan siklus II mencapai 85%, meningkat 20%. Maka

disimpulkan bahwa penggunaan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di kelas I Sekolah Dasar Negeri Ciampea 02 Kabupaten Bogor.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wardiyati (2019) dengan judul “Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah” diperoleh hasil keterampilan membaca siswa pada skor dasar dengan rata-rata 60,07 kemudian mengalami peningkatan yaitu dengan jumlah rata-rata 72,80 pada siklus I. Pada siklus II terjadi lagi peningkatan dengan rata-rata 87,25. Peningkatan keterampilan membaca pada skor dasar ke siklus I sebesar 12,73% sedangkan peningkatan keterampilan membaca siswa pada siklus I ke siklus II sebesar 14,45%. Maka disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas rendah meningkat dengan adanya penerapan metode SAS.

Penelitian lain yang dilakukan Lisnawati & Muthmainah (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Di SDN Demangan” mendapat kesimpulan bahwa metode SAS efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca anak *slow learner* di SDN Demangan yang menjadi partisipan penelitian. Keterampilan membaca siswa yang mengikuti pelatihan membaca meningkat antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan.

Selain itu, Muhibah, dkk., (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Pada

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” menyatakan hasil penelitian mereka bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada siklus I dengan persentase ketuntasan 63% dan yang belum tuntas 37%. Kemudian terjadi peningkatan untuk perbaikan pada siklus I berlanjut ke siklus II dengan persentase ketuntasan 89% dan yang belum tuntas 11% sehingga berdasarkan hasil indikator keberhasilan penelitian ini masuk kepada kategori berhasil.

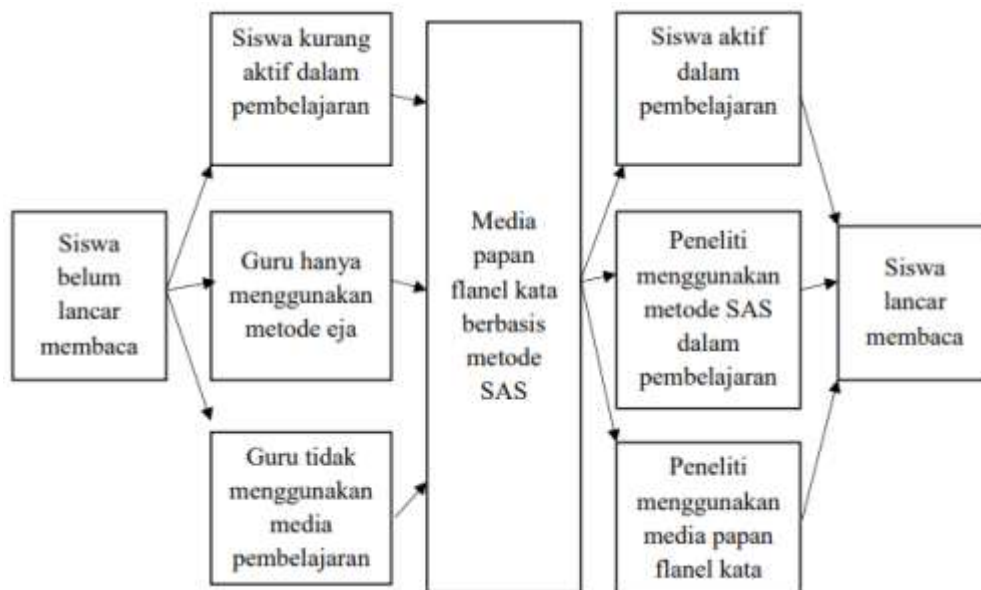
Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya penggunaan media papan flanel kata untuk membantu peneliti dalam kegiatan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode struktural analitik sintetik. Media papan flanel kata dimodifikasi sedemikian rupa yang dilengkapi dengan *velcro* sehingga gambar, kata, dan kalimat yang disediakan dapat dilepas dan dipasang kembali. Penggunaan media papan flanel kata mampu menjadikan pembelajaran membaca permulaan menjadi lebih menarik dan lebih efektif serta menjadikan siswa termotivasi dan selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar berpeluang lebih besar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Oleh sebab itu, penggunaan media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik mampu membuat pembelajaran membaca permulaan lebih menyenangkan sehingga siswa tidak

cepat merasa bosan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa juga lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

I. Kerangka Pemikiran

Media pembelajaran merupakan alat penunjang yang berguna sebagai penghantar materi agar siswa dapat memahami materi dengan baik sehingga keberadaan media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Masih kurangnya media pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan membaca permulaan menjadikan siswa kurang minat dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar tidak maksimal. Maka dibutuhkannya penggunaan media yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis permulaan.

Adanya penggunaan media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga akan mudah diingat oleh siswa, salah satunya adalah dalam kegiatan belajar membaca permulaan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

J. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau pernyataan sementara yang diungkap secara deklaratif kemudian menjadi jawaban dari sebuah permasalahan. Pernyataan tersebut diformulasikan dalam bentuk variabel agar dapat diuji secara empiris. Hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh penggunaan media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Wonoroto sehingga siswa dapat membaca dengan lancar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen dengan model *One Group Pretest-Posttest*. Model ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Penelitian ini digunakan untuk menguji pengaruh media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri Wonoroto Kabupaten Magelang. Menurut Ali & Asrori (2014:81) bagan penelitian eksperimen dengan model *One Group Pretest-Posttest* adalah sebagai berikut:

O₁	X	O₂
----------------------	----------	----------------------

Keterangan:

O₁ = *Pretest*

O₂ = *Posttest*

X = *Treatment*/perlakuan

Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, terlihat bahwa penelitian diawali dengan pemberian *pretest* kemudian pemberian *treatment*/perlakuan serta diakhiri dengan pemberian *posttest*. Penelitian ini membandingkan hasil sebelum pemberian *treatment*/perlakuan dengan hasil sesudah pemberian *treatment*/perlakuan berupa pembelajaran membaca permulaan dengan media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal penting yang digunakan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2016: 61) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Terdapat beberapa macam variabel dalam penelitian, namun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas.

Sugiyono (2016: 61) menyatakan bahwa variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat (*dependent*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Adapun variabel terikat yang diteliti adalah keterampilan membaca permulaan, sedangkan variabel bebasnya adalah media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Media Papan Flanel Kata Berbasis Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan” adapun pengertian dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan membaca permulaan.

Keterampilan membaca permulaan yang perlu diperhatikan dalam praktik membaca di kelas 1 sekolah dasar mencakup ketepatan menyuarkan tulisan, kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara.

2. Media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik.

Media papan flanel kata adalah media pembelajaran yang dibuat khusus untuk pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah yang dilengkapi dengan *velcro* sehingga gambar, kata, dan kalimat dapat dilepas dan dipasang kembali.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Dikarenakan penelitian ini dilakukan pada saat pandemi *Covid-19*, maka populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SD Negeri Wonoroto yang berdomisili di Dusun Bulusari, Desa Wonoroto dengan jumlah 15 siswa.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 sekolah dasar yang berjumlah 15 siswa.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

E. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini akan dilaksanakan. Penelitian dilaksanakan di Dusun Bulusari, Desa Wonoroto, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang. Penelitian ini berfokus pada keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri Wonoroto.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah dengan tes.

Tes merupakan alat untuk memperoleh data tentang perilaku individu. Dalam penelitian ini, tes digunakan sebagai alat untuk memperoleh data dengan menguji keterampilan membaca siswa sebelum dan sesudah diberi tindakan pembelajaran. Melalui tes tersebut, diharapkan dapat mengetahui sejauh mana perbandingan siswa mengalami perubahan tingkah laku sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan pembelajaran. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja (*pretest dan posttest*) membaca yang terdiri dari beberapa kalimat sederhana kemudian siswa ditugaskan untuk membaca secara bergantian.

G. Instrumen Penelitian

Arikunto (2016: 265) menyatakan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen data yang digunakan oleh peneliti adalah soal tes. Bentuk tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja yang terdiri dari beberapa kalimat sederhana kemudian siswa siswa ditugaskan untuk membaca secara bergantian. Hasil ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar siswa menyerap materi dengan menunjukkan keterampilan membaca masing-masing siswa.

Menurut Zuchdi & Budiasih (1977: 73) butir-butir yang perlu diperhatikan dalam praktik membaca di kelas 1 sekolah dasar mencakup: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, dan (5) kejelasan suara. Berikut ini tabel kisi-kisi penilaian membaca permulaan:

Tabel 2 Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan		
No.	Aspek yang Dinilai	Indikator
1.	Praktik/kemampuan membaca	1. Ketepatan menyuarakan tulisan
		2. Kewajaran lafal
		3. Kewajaran intonasi
		4. Kelancaran
		5. Kejelasan suara

H. Validitas

1. Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dari ahli (*Expert Judgement*).

a. Validasi Ahli (*Expert Judgement*)

Validasi ahli yaitu validasi yang dilakukan dengan bantuan ahli. Validasi dilakukan pada media pembelajaran papan flanel kata dan instrumen penilaian membaca. Validator dalam uji validasi ahli adalah dosen ahli dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan setelah validasi instrumen dan validasi media pembelajaran, yakni validasi instrumen dan media pembelajaran dilakukan dengan validasi ahli dan uji coba instrumen untuk menentukan apakah instrumen dan media tersebut layak digunakan untuk penelitian. Validasi ahli pada penelitian ini dilakukan oleh dua ahli, yaitu Rasidi, M. Pd selaku dosen pendidikan guru sekolah dasar. Validator melakukan penilaian terhadap instrumen penelitian yakni RPP, silabus, materi ajar, lembar kegiatan, instrumen penilaian keterampilan membaca, dan media pembelajaran papan flanel kata.

Hasil validasi instrumen oleh *expert judgement* menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk penelitian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Validasi Dosen Ahli

No	Instrumen	Nilai	Nilai Maksimal	Keterangan
1.	Silabus	49	40-52	Sangat Valid
2.	RPP	65	58-76	Sangat Valid
3.	Materi Ajar	35	31-40	Sangat Valid
4.	Lembar Kegiatan	34	31-40	Sangat Valid
5.	Instrumen Penilaian	57	46-60	Sangat Valid
6.	Media Pembelajaran	52	49-64	Sangat Valid

Hasil validasi dari validator ahli yaitu Bapak Rasidi, M.Pd diantaranya diperoleh nilai 49 untuk silabus dengan rentang skor maksimal 40-52 maka dikategorikan sangat valid. Nilai 65 untuk RPP dengan rentang nilai maksimal 58-76 maka dikategorikan sangat valid sehingga RPP layak digunakan dalam penelitian. Nilai 35 untuk materi ajar dengan rentang nilai maksimal 31-40, maka dikategorikan sangat valid sehingga materi ajar dapat digunakan sebagai acuan materi yang akan disampaikan. Nilai 34 untuk lembar kegiatan dengan rentang nilai maksimal 31-40 maka dikategorikan sangat valid sehingga lembar kegiatan dapat digunakan dalam penelitian. Nilai 57 untuk instrumen penilaian dengan rentang nilai maksimal 46-60 maka dikategorikan sangat valid sehingga instrumen penilaian siap digunakan untuk mengamati keterampilan membaca permulaan siswa kelas satu. Serta diperoleh nilai 52 untuk media pembelajaran dengan rentang nilai maksimal 49-64 maka dikategorikan sangat valid sehingga media pembelajaran layak digunakan dalam penelitian.

I. Prosedur Penelitian

Penelitian eksperimen pada umumnya mengenal adanya langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada kegiatan awal pelaksanaan penelitian, peneliti memberikan tes awal (*pretest*) kepada kelas 1 untuk mengetahui keterampilan membaca siswa sebelum dilakukan perlakuan. *Treatment* diberikan sebanyak 6 kali pertemuan.

2. Pemberian *treatment* pertama yaitu pembelajaran membaca permulaan menggunakan media papan flanel kata berbasis metode struktur analitik sintetik. Selanjutnya peneliti menyampaikan materi pembelajaran secara jelas sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat. Setelah menjelaskan tentang media papan flanel kata, kemudian peneliti melakukan pembelajaran menggunakan media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik di kelas. Pembelajaran dimulai dengan cara siswa menyebutkan nama benda pada gambar yang telah disediakan oleh guru, kemudian siswa membaca kalimat dengan bimbingan peneliti. Setelah itu siswa menempelkan kalimat pada papan flanel kata sesuai dengan gambar yang disediakan kemudian membaca kalimat tersebut. Selanjutnya, siswa membaca kalimat dengan cara mengurai kalimat tersebut menjadi potongan kata dengan menggunakan metode struktur analitik sintetik dengan bantuan media papan flanel kata. Kalimat yang dibaca disesuaikan berdasarkan tema yang telah disiapkan yaitu tentang benda hidup dan tak hidup di sekitar kita.
3. Pada *treatment* kedua, siswa diperintahkan mengurai kata menjadi suku kata kemudian diurai menjadi huruf-huruf yang terpisah dengan bantuan peneliti menggunakan media papan flanel kata.
4. Kegiatan pada *treatment* ketiga yaitu siswa diperintahkan untuk membaca kalimat dengan cara merangkai kembali kalimat tersebut menggunakan metode struktur analitik sintetik dengan bantuan media papan flanel kata. Perangkaian kalimat diawali dengan merangkai huruf-huruf yang terpisah

menjadi suku kata, kemudian dirangkai kembali menjadi kata dan kalimat yang utuh. Tahap merangkai kembali kalimat merupakan tahap terakhir dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode struktural analitik sintetik.

5. Pemberian *treatment* keempat diawali dengan cara peneliti menunjuk siswa maju ke depan untuk menempelkan gambar yang telah disediakan kemudian menempelkan dan membaca kalimat yang sesuai dengan gambar tersebut secara mandiri. Setelah itu, siswa merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan dirangkai kembali menjadi kata kemudian merangkai kata menjadi kalimat yang utuh.
6. Kegiatan pada *treatment* kelima yaitu siswa secara mandiri mengulangi tahap penguraian dan perangkaian kalimat sesuai dengan yang telah diajarkan oleh peneliti. Siswa mengurai dan merangkai kalimat dengan menggunakan media papan flanel kata secara mandiri, namun tetap diawasi oleh peneliti.
7. *Treatment* keenam yaitu siswa diperintahkan untuk mengulangi kegiatan pada *treatment* kelima, yaitu penguraian dan perangkaian kalimat menggunakan media papan flanel kata secara mandiri. Hal ini dilakukan agar siswa semakin memahami cara membaca menggunakan metode struktur analitik sintetik.
8. Setelah semua pembelajaran selesai dilaksanakan, kemudian peneliti memberi tes akhir (*posttest*) kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana keterampilan membaca permulaan siswa setelah dilakukan perlakuan

dengan menerapkan media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik.

9. Kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir:

- a. Mengumpulkan data hasil penelitian.
- b. Mengolah data hasil penelitian.
- c. Membahas hasil temuan penelitian.
- d. Membuat simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.
- e. Membuat laporan hasil penelitian.

J. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah cara mengolah data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk menuju ke arah kesimpulan. Analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Uji prasyarat analisis
 - a. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan program komputer *software SPSS 25.00 for windows* menggunakan analisis *Shapiro-Wilk* karena sampel yang digunakan berjumlah kecil atau < 50 . Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan data distribusi yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5% sebagai berikut:

- 1) Jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika $\text{sig} < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Korelasi yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Sig. deviation from linearity* $> 0,05$ maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 2) Jika nilai *Sig. deviation from linearity* $< 0,05$ maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

c. Uji hipotesis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik parametrik. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan membaca permulaan siswa. Adapun yang menjadi hipotesis utama adalah pengaruh media papan flanel kata berbasis metode struktural analitik sintetik terhadap keterampilan membaca permulaan. Uji hipotesis yang digunakan adalah

Paired Sample t-Test, yaitu pengujian dilakukan dengan membandingkan rata-rata dua variabel terhadap satu sampel yang mendapatkan suatu *treatment*. Kemudian akan dibandingkan rata-rata dari sampel tersebut antara sebelum dan sesudah *treatment*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan mengalami peningkatan melalui penerapan media papan flanel kata berbasis metode struktural analisis sintesis. Peningkatan yang signifikan terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran, dimana kegiatan pembelajaran diterapkan dengan media dan metode yang menarik sehingga minat belajar siswa bertambah dan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ada pengaruh penggunaan media papan flanel kata berbasis metode struktural analisis sintesis terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data dengan menggunakan perhitungan *Paired Sample T-Test* yang diperoleh signifikansi sebesar 0,000 kurang dari taraf signifikansi (α) 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Pada tabel t diperoleh t-hitung negatif, yaitu -19,858 yang artinya rata-rata sebelum perlakuan lebih rendah daripada rata-rata sesudah perlakuan. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan membaca permulaan dari *pretest* ke *posttest*, sehingga penggunaan media papan flanel kata berbasis metode struktur analisis sintesis berpengaruh positif terhadap keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 sekolah dasar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, maka peneliti menyarankan beberapa hal yakni:

1. Untuk Guru

Guru sebaiknya memiliki keterampilan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang bervariasi dan dapat menciptakan suasana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menginovasikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sebagai tenaga pendidik juga harus meningkatkan kualitas diri dengan memberikan teladan dan bimbingan kepada siswa.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis dan lebih lanjut dalam bidang yang sama serta mampu mengkondisikan kelas sehingga peneliti dapat melakukan penelitian dengan maksimal.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mempersiapkan diri lebih matang dalam mengalokasikan waktu, memberikan *treatment*, serta memperhatikan penggunaan media pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada siswa kelas 1 sekolah dasar.
- c. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menerapkan metode lain dalam pembelajaran membaca permulaan dan menggunakan media yang inovatif berdasarkan kebutuhan siswa sehingga penelitian mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S., & Elhefni. 2015. Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Metode Eja bagi Siswa Berkesulitan Membaca (Disleksia) (Studi Kasus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Quraniah VIII Palembang). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 151–179.
- Ardiyanti, L. 2015. Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Metode Kata Lembaga Siswa Kelas I SD Karanggayam. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi* 3, 2.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Ariyati, T. 2014. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Gambar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Arminingtyas, I. J., & Ruhaena, L. 2018. Melatih Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Melalui Teknik Bermain dan Psikoedukasi Orangtua. *Membangun Masyarakat Indonesia Berkarakter dan Sejahtera di Era Milenium “Harapan dan Tantangan Masa Depan,”* 111–116.
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Rajawali Pers.
- detikHealth. 2010, Juli. 7 Cara Meningkatkan Kemampuan Baca Anak. *detikHealth*.
- Fristoni, M. 2013. Penggunaan Media Papan Flanel untuk Pembelajaran Tematik pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 296.
- Hanifah. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Papan Flanel pada Mata Pelajaran Membuat Lenan Rumah Tangga bagi Siswa Tunagrahita SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hasanah, A. R. 2015. Pengembangan Maze Alfabet untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bagi Kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan*.
- Herdianingsih, M. F., Wahyuno, E., & Pramono. 2019. Syllabic Method dalam Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5, 39–43.
- Herianti, Andarai, K. D. W., & Bua, A. T. 2020. Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Antara Metode SAS Dengan Metode Global

- Berbantuan Media Gambar Di Kelas II SDN 045 Tarakan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Hidayah, N., & Novita. 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung T.A. 2015/2016. *TERAMPIL (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar)*, 3, 85–102.
- Indrayani, A. O. 2016. *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Penggunaan Media Flash Card Siswa Kelas 1 SDN Surokarsan 2 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khadijah, S. 2019. *Pengaruh Media Papan Flanel terhadap Kemampuan Kognitif Anak di RA Jam'iyatush Shoolihiin Kelurahan Tanjung Mulia Kecamatan Medan Deli TA 2018/2019*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Khoirurrokhmani, I. 2012. *Profil Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelas Rendah di SD Negeri Tegalpanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniah. 2018. *Penerapan Metode Eja Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan di Kelas Awal pada Peserta Didik MIN Simullu Kabupaten Majene*. UIN Alauddin Makassar.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. 2016. Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(2), 149–157.
- Lisnawati, & Muthmainah. 2019. Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner) Di SDN Demangan. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1468>
- Madasari, K. A., & Mulyani, M. 2016. Keefektifan Metode Eja dan Metode SAS Berdasarkan Minat Belajar dalam pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 177–183.
- Maguna Eliastuti, N. I. 2018. Keefektifan Membaca Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Pada Siswa yang Berkesulitan Membaca. *DEIKSIS*, 10(01), 33–42.

- Masyithoh, S. 2016. Meningkatkan Kemampuan Membaca PERmulaan Melalui Media Balok Huruf pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Muhibah, N., Khaeroni, & Farhurohman, O. 2020. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, 12(01), 13–26.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. 2018. Metode Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Kelas Awal. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i1.2464>
- Mulyati, Y. 2018. *Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan* (Nomor 1).
- Muriani, Y., MS, Z., & Suseno, M. 2018. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktural Analitik Sintetik. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.469>
- Mustikawati, R. 2015. Upaya Peningkatan Keterampilam Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Nayu Barat III Banjarsari Surakarta TA 2014/2015. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2(1), 41–56.
- Nofrienti, L. 2012. Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkie Bukittinggi. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(1).
- Pangastuti, R., & Hanum, S. F. 2017. Pengenalan Abjad pada Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 51–66.
- Partijem. 2017. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Flannel Pintar Kelompok A TK Negeri Pembina Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 83–91.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. 2017. Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar*.
- Puspitorini, T. D. 2018. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Papan Flanel pada Anak Kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Taman Kota Madiun. *Jurnal Care*, 5(2), 41–51.
- Putro, A. A. Y. 2015. Metode Global untuk Mengatasi Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Poseding Seminar Nasional PGSD UPY*, 80–87.

- Rahim, F. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Rahmadani, N. 2014. Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan melalui Penerapan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) di Kelas I SDN 61 Tondok Alla Kecamatan Telluwanua Kota Palopo. *Jurnal IAIN Palopo*, 1–13.
- Rahmatina, A. 2013. *Penerapan Metode Global untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SDN 037 Karya Indah Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cv Alfabeta.
- Virdyna, N. K. 2015. Penerapan Metode Fonik dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini. *Jurnal OKARA*, 1(X).
- Wahyuning, D. 2015. Penerapan Metode Membaca Global untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 1 SDN 01 Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Pancaran*, 4(4), 59–68.
- Wahyuningtyas, P. A. 2015. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf melalui Media Papan Flanel pada Anak Usia Dini di Tempat Penitipan Anak Beringharjo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardiyati, H. 2019. Penerapan Metode SAS Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas Rendah. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3(September), 1083–1091.
- Wassid, I., & Sunendar, D. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. PT Remaja Rosdakarya.
- Widhiyanto, Y. W., Gunarhadi, & Hermawan. 2014. Pengaruh Metode Kata Lembaga Terhadap kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Melalui Inklusi Model Kluster Pull Out. *Seminar Nasional*.
- Witri, G. 2016. *Penerapan Metode SAS dalam Membaca* (Nomor 20). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Worowirastri, D., Wahyu, I., & Ika, D. 2018. Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4, 17–25.
- Yawu, S., Efendi, & Barasandji, S. 2015. *Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Permainan Bahasa di Kelas I SDN Mire*. 5(2), 52–63.

- Yuliana, R. 2017. Pembelajaran Membaca Permulaan dalam Tinjauan Teori Artikulasi Penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*.
- Yulianti, L., Jumadi, J., & Zulita, L. N. 2013. Implimentasi Multimedia Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf Untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Jurnal Media Infotama*, 9(1).
- Yulista, I. 2019. *Penggunaan Media Papan Flanel dalam Mengembangkan Kemampuan Berhitung Permulaan pada Anak Kelompok A di TK Alam Baradatu Way Kanan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zuchdi, D., & Budiasih. 1977. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Dirjen Dikti Depdikbud.